

# **B A B I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*"Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan sederhana. Tetapi hal ini seringkali terlupakan oleh berbagai kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang."*

Beberapa kalimat pembuka pada *Human Development Report* (HDR) pertama yang dipublikasikan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 secara jelas menekankan pesan utama yang dikandung oleh setiap laporan pembangunan manusia baik di tingkat global, tingkat nasional maupun tingkat daerah, yaitu pembangunan yang berpusat pada manusia, yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, dan bukan sebagai alat bagi pembangunan.

Sebagaimana dinyatakan di dalam HDR pertama tahun 1990, pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki manusia. Di antara berbagai pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu/pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumberdaya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak.

Konsep pembangunan manusia mempunyai cakupan yang lebih luas dari teori konvensional pembangunan ekonomi. Model 'pertumbuhan ekonomi' lebih menekankan pada peningkatan PNB daripada

## PENDAHULUAN

memperbaiki kualitas manusia. 'Pembangunan sumberdaya manusia' cenderung memperlakukan manusia sebagai input bagi proses produksi –sebagai alat, bukan sebagai tujuan akhir. Pembangunan manusia lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak anti pertumbuhan. Dalam perspektif pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi bukanlah tujuan akhir. Pertumbuhan ekonomi adalah alat untuk mencapai tujuan akhir, yaitu memperluas pilihan-pilihan bagi manusia.

Agar konsep pembangunan manusia dapat mudah diterjemahkan ke dalam pembuatan kebijakan, pembangunan manusia harus dapat diukur dan dipantau dengan mudah. Selama bertahun-tahun, HDR global telah mengembangkan dan menyempurnakan pengukuran statistik dari pembangunan manusia. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kesulitan dalam penyederhanaan konsep holistik pembangunan manusia menjadi satu angka. Oleh karenanya, penting untuk disadari bahwa konsep pembangunan manusia lebih mendalam dan lebih kaya dari ukurannya. Sangatlah tidak mungkin untuk menghasilkan ukuran yang komprehensif -atau bahkan suatu kumpulan indikator yang komprehensif- karena banyak dimensi penting dari pembangunan manusia yang tidak terukur.

Pada HDR pertama (1990), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperkenalkan. Indeks Pembangunan Manusia menyajikan ukuran kemajuan pembangunan yang lebih memadai dan lebih menyeluruh daripada ukuran tunggal pertumbuhan PDRB perkapita.

Implementasi **Undang-undang No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang No. 25/1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah** berimplikasi pada munculnya hak, wewenang, serta kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan penerapan kedua

## **PENDAHULUAN**

undang-undang tersebut, paradigma manajemen pemerintah daerah mengalami pergeseran, yaitu dari sentralistis menuju sistem desentralistis. Dampak yang langsung dirasakan adalah semakin besarnya tanggungjawab yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah dalam membangun daerahnya sesuai dengan kondisi yang diperlukan. Untuk itu, pemerintah daerah dituntut dapat memanfaatkan sumber daya (*resources*) yang ada di daerahnya secara lebih optimal.

Lebih lanjut, PP No. 38 Tahun 2007 Pasal 7 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota menyatakan bahwa urusan pemerintahan yang wajib diselenggarakan oleh pemerintahan daerah kabupaten/kota, diantaranya adalah pelayanan dasar yang mencakup kegiatan statistik dan perencanaan pembangunan. Terkait dengan perencanaan pembangunan, ketersediaan data mengenai kondisi sumber daya manusia sangat dibutuhkan. Selain dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dari hasil pembangunan yang telah dilaksanakan, data tersebut juga akan bermanfaat dalam memberikan informasi sebagai bahan masukan bagi perencanaan pembangunan di masa yang akan datang sebagai bentuk pelaksanaan Undang-undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Undang-undang mengenai Perencanaan Nasional merupakan dasar bagi kegiatan penyusunan perencanaan di tingkat daerah. Diharapkan data tersebut dapat memberikan ukuran kondisi ekonomi dan sosial secara tepat sebagai representasi kondisi masa lalu dan masa kini serta sasaran yang hendak dicapai pada masa yang akan datang.

Lebih lanjut, dikatakan bahwa perencanaan pembangunan yang baik didasarkan pada data dan informasi yang akurat dan dapat

## **PENDAHULUAN**

dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, perencanaan yang sistematis dan komprehensif hanya dapat diwujudkan apabila setiap tahapan perencanaan dilengkapi dengan data yang akurat. Demikian halnya dengan perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah, akan memerlukan data statistik sebagai dasar penentuan strategi, pengambilan keputusan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Kebijakan dan strategi yang telah dilakukan perlu dimonitor dan dilihat hasilnya, sehingga data statistik tersebut sangat diperlukan.

Untuk itu dibutuhkan ketersediaan data mengenai pembangunan manusia yang representatif dalam menggambarkan kondisi sosial ekonomi Kota Samarinda, khususnya terkait dengan masalah pembangunan manusia. Oleh karena itu penerbitan publikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dipandang perlu sebagai sumber informasi penyusunan perencanaan yang terkait dengan pembangunan manusia di Kota Samarinda. Selain itu, dengan adanya publikasi tersebut diharapkan Pemerintah maupun masyarakat luas dapat melakukan monitoring dan evaluasi atas pembangunan yang telah dilakukan, sekaligus dapat mengidentifikasi kebutuhan daerah bagi pembangunan di masa yang akan datang.

### **B. Maksud dan Tujuan**

Secara umum maksud penyusunan Publikasi Indeks Pembangunan Manusia Kota Samarinda Tahun 2008 antara lain bertujuan:

- a. Menyediakan informasi yang lengkap dan menyeluruh mengenai pembangunan manusia di Kota Samarinda yang dilengkapi dengan indikator-indikator relevan.
- b. Sebagai dasar perencanaan pada tingkat makro, terutama terkait dengan masalah pendidikan dan kesehatan masyarakat.

## **PENDAHULUAN**

- c. Menyediakan pembahasan mengenai keterkaitan pembangunan manusia dengan dimensi lain pembangunan, seperti pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.
- d. Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi Pemerintah Daerah mengenai kebijakan anggaran, terutama terkait dengan kebijakan alokasi bagi pelayanan publik untuk bidang pendidikan dan kesehatan.

### **C. Sistematika Penulisan Laporan**

Publikasi Indeks Pembangunan Manusia Kota Samarinda Tahun 2008 disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I merupakan Bab Pendahuluan yang memuat latar belakang serta maksud dan tujuan disusunnya Publikasi Indeks Pembangunan Manusia Kota Samarinda Tahun 2008
- Bab II memuat pengertian Indeks Pembangunan Manusia Kota Samarinda, sumber data IPM serta konsep dan definisi yang dianggap penting. Berdasarkan uraian Bab II ini diharapkan pembaca dapat memahami apa yang dimaksud dengan Indeks Pembangunan Manusia serta komponen-komponen yang mendukung penyusunan Indeks Pembangunan Manusia.
- Bab III berisi trend Indeks Pembangunan Manusia serta komponen-komponen penyusunnya.
- Bab IV berisi tabel-tabel tentang pembangunan manusia untuk umur panjang dan hidup sehat.
- Bab V berisi tabel-tabel tentang pembangunan manusia untuk memperoleh pengetahuan.

## **PENDAHULUAN**

- Bab VI berisi tabel-tabel tentang pembangunan manusia untuk memperoleh akses ke sumber daya dalam rangka peningkatan standar hidup.

# **B A B   I I**

## **PENGHITUNGAN**

### **INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA**

#### **A. Indikator**

Indikator adalah variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau status dan memungkinkan dilakukannya pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Suatu indikator tidak selalu menjelaskan keadaan secara keseluruhan tetapi kerap kali hanya memberi petunjuk (indikasi) tentang keadaan keseluruhan tersebut sebagai suatu pendugaan (*proxy*)

Persyaratan yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan indikator antara lain: *Simple*, *Measurable*, *Attributable*, *Reliable*, dan *Timely* yang dapat disingkat SMART.

a. *Simple* – yaitu Sederhana

Artinya indikator yang ditetapkan sedapat mungkin sederhana dalam pengumpulan data maupun dalam rumus penghitungan untuk mendapatkannya.

b. *Measurable* – yaitu Dapat Diukur

Artinya indikator yang ditetapkan harus mempresentasikan informasinya dan jelas ukurannya. Dengan demikian dapat digunakan untuk perbandingan antara satu tempat dengan tempat lain atau antara satu waktu dengan waktu lain. Kejelasan pengukuran juga akan menunjukkan bagaimana cara mendapatkan datanya.

c. *Attributable* – yaitu Bermanfaat

Artinya indikator yang ditetapkan harus bermanfaat untuk kepentingan pengambilan keputusan. Ini berarti bahwa indikator itu harus merupakan pengejawantahan dari informasi yang memang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Jadi harus spesifik untuk pengambilan keputusan tertentu.

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

d. *Reliable* – yaitu Dapat Dipercaya

Artinya indikator yang ditetapkan harus dapat didukung oleh pengumpulan data yang baik, benar dan teliti. Indikator yang tidak/belum bisa didukung oleh pengumpulan data yang baik, benar dan teliti, swyogyanya tidak digunakan dulu.

e. *Timely* – yaitu Tepat Waktu

Artinya indikator yang ditetapkan harus dapat didukung oleh pengumpulan dan pengolahan data serta pengemasan informasi yang waktunya sesuai dengan saat pengambilan keputusan dilakukan.

Selain indikator dikenal pula apa yang disebut dengan Indeks atau Indikator Komposit (*Composite Indices*), yaitu suatu istilah yang digunakan untuk indikator yang lebih rumit. Indeks atau indikator komposit memiliki ukuran-ukuran yang multidimensional yang merupakan gabungan dari sejumlah indikator. Indeks ini biasanya dikembangkan melalui penelitian khusus karena penggunaannya secara praktis sangat terbatas.

## **B. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Ukuran pembangunan yang digunakan selama ini, yaitu PDB-dalam konteks nasional dan PDRB-dalam konteks regional, hanya mampu memotret pembangunan ekonomi saja. Untuk itu dibutuhkan suatu indikator yang lebih komprehensif, yang mampu menangkap tidak saja perkembangan ekonomi akan tetapi juga perkembangan aspek sosial dan kesejahteraan manusia. Pembangunan manusia memiliki banyak dimensi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran agregat dari dimensi dasar pembangunan manusia dengan melihat perkembangannya.

Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya:

## **INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA**

- Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.
- Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana.
- Membentuk satu indeks komposit daripada menggunakan sejumlah indeks dasar.
- Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

Indeks tersebut merupakan indeks dasar yang tersusun dari dimensi berikut ini:

- Umur panjang dan kehidupan yang sehat, dengan indikator angka harapan hidup;
- Pengetahuan, yang diukur dengan angka melek huruf dan kombinasi dari angka partisipasi sekolah untuk tingkat dasar, menengah dan tinggi; dan
- Standar hidup yang layak, dengan indikator PDRB per kapita dalam bentuk *Purchasing Power Parity* (PPP).

### **C. Keterbatasan IPM**

Seperti indeks komposit lainnya, IPM memiliki beberapa keterbatasan. Hal tersebut perlu dipahami untuk menghindari kesalahan pada penggunaan indeks tersebut. Lebih lanjut, dengan memahami keterbatasan tersebut, diharapkan menjadi bahan masukan untuk pengembangan ketersediaan dan reliabilitas data, serta untuk melakukan monitoring perkembangan pembangunan manusia. Keterbatasan tersebut meliputi:

- Indeks tersebut bukan merupakan suatu ukuran yang komprehensif mengenai pembangunan manusia. Indeks tersebut hanya mencakup tiga aspek dari pembangunan manusia, tidak

## **INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA**

termasuk aspek penghargaan diri, kebebasan politik dan masalah lingkungan.

- Indeks tersebut tidak dapat menilai perkembangan pembangunan manusia dalam jangka pendek, karena dua komponennya, yaitu angka melek huruf dan angka harapan hidup, tidak responsif terhadap perubahan kebijakan dalam jangka pendek.
- IPM memasukkan variasi pembangunan manusia dalam suatu wilayah. Ini berarti bahwa IPM yang sama dari dua wilayah tidak mengindikasikan bahwa kedua wilayah tersebut memiliki pembangunan manusia yang identik. Dengan kata lain, mungkin terdapat perbedaan bagaimana pembangunan manusia didistribusikan antar sub wilayah atau antar kelompok sosial.

Dalam perjalanannya, IPM terus diteliti dan mengalami penyempurnaan. Oleh karena itu, indeks tersebut diterima secara luas sebagai indikator yang baik dalam melihat tingkat pembangunan manusia. Beberapa alasan mengapa IPM merupakan indikator yang cukup baik sebagai ukuran pembangunan manusia, adalah:

- IPM menterjemahkan secara sederhana konsep yang cukup kompleks kedalam tiga dimensi dasar yang terukur.
- IPM membantu dalam pergeseran paradigma pembangunan dari pembangunan yang hanya terfokus pada ekonomi menjadi berfokus pada manusia.
- IPM berfokus pada kapabilitas yang relevan, baik untuk negara maju dan berkembang, sehingga menjadikan indeks tersebut sebagai alat yang universal.
- IPM menstimulasi diskusi mengenai pembangunan manusia.
- IPM memberikan motivasi bagi pemerintah untuk berkompetisi secara sehat dengan negara/wilayah lain melalui keterbandingan angka IPM.

### D. Penyempurnaan IPM

Pada *Human Development Report* (HDR) 1990, IPM pertama kali diperkenalkan. Index tersebut disusun dari pendapatan nasional (sebagai ukuran standar hidup yang layak) dan dua indikator sosial, yaitu angka harapan hidup (indikator umur panjang) serta angka melek huruf usia dewasa (indikator pencapaian pengetahuan). Indeks tersebut merupakan pendekatan yang mencakup dimensi dari berbagai pilihan yang dimiliki manusia. Akan tetapi indeks tersebut masih memiliki kelemahan pada indikator pendapatan, dimana angka rata-rata secara nasional tidak dapat merepresentasikan ketimpangan yang terjadi antar wilayah dan dalam wilayah.

Penyempurnaan terus dilakukan dengan mempertahankan ketiga komponen inti tersebut, yaitu lama hidup, pengetahuan dan standar hidup layak, untuk menjaga konsep awal IPM. Pada tahun 1991, terdapat penambahan satu indikator baru yaitu rata-rata lama bersekolah kedalam komponen pengetahuan sebagai ukuran pencapaian pendidikan. Angka melek huruf diberi bobot dua pertiga, sedangkan rata-rata lama bersekolah diberi bobot sepertiga. Hal tersebut mengindikasikan bahkan pembentukan keterampilan tingkat tinggi adalah penting, serta sebagai pembeda dari negara-negara yang mengelompok pada peringkat atas.

Pada tahun yang sama, pendapatan minimal sebesar US\$ 5000 per kapita diterapkan. Hal tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa setiap orang sebagai anggota masyarakat secara umum memerlukan minimal pendapatan sebesar nilai tersebut untuk membangun kapabilitas dasar. Pendapatan diatas nilai tersebut, disesuaikan dengan menggunakan suatu formula.

Nilai minimum dan maksimum yang tetap diperkenalkan pada tahun 1994, berdasarkan trend dari variabel-variabel IPM dan nilai

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

probilitanya dalam 25 tahun mendatang. Selanjutnya, di tahun 1995 rata-rata lama sekolah diganti dengan rasio gabungan partisipasi sekolah pada tingkat dasar, menengah dan tinggi, karena data sebelumnya tidak selalu merepresentasikan kondisi sesungguhnya.

Pada tahun 1999, indikator pendapatan disempurnakan. Hal tersebut berdasarkan pemikiran bahwa manusia tidak membutuhkan suatu jumlah pendapatan yang tidak terbatas untuk kehidupan yang layak. Seiring peningkatan besaran pendapatan, maka besaran nilai hidup layak pun akan menyesuaikan menurun dengan menggunakan formula matematis sebelum dimasukkan kedalam penghitungan IPM.

### E. IPM di Indonesia

Penghitungan IPM pertama kali di Indonesia dilakukan atas kerjasama BPS dan UNDP Indonesia pada tahun 1996. IPM yang dihasilkan menunjukkan keterbandingan antar Provinsi di Indonesia untuk tahun 1990 dan 1993. Karena Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) sebagai sumber data penghitungan IPM baru dilaksanakan tahun 1990, maka indeks untuk sebelum tahun tersebut tidak dapat dilakukan. Dalam publikasi ini, indikator hidup layak yang digunakan adalah pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan (rata-rata propinsi) yang diperoleh dari Susenas dan diukur berdasarkan tahun dasar 1988/1989.

Penghitungan IPM di Indonesia juga sempat mengalami perubahan, khususnya dalam penghitungan standar kehidupan di tingkat propinsi. UNDP menggunakan PDB riil perkapita yang disesuaikan sebagai proxy dari pendapatan untuk menghitung IPM global.

Nilai maksimum yang digunakan adalah target yang ingin dicapai pada akhir pembangunan jangka panjang kedua (tahun 2018). Sedangkan nilai ambang batas tingkat pendapatan ditetapkan dari

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

suatu tingkat pendapatan tertentu yang telah disesuaikan untuk kondisi Indonesia.

Penghitungan IPM Kota Samarinda dilakukan dengan tetap menggunakan prinsip-prinsip dasar penghitungan IPM dalam HDR global. Akan tetapi, karena faktor ketersediaan data dan alasan-alasan lainnya, dilakukan beberapa modifikasi.

Salah satu perbedaannya adalah dalam penghitungan pencapaian pendidikan yang merupakan salah satu komponen IPM. Walaupun terdapat pergantian indikator pada tahun 1995 dalam HDR global dari rata-rata lama tahun sekolah (*mean years of schooling-MYS*) dengan angka partisipasi sekolah yang merupakan gabungan dari sekolah dasar, menengah pertama dan atas. Laporan IPM Kota Samarinda tetap menggunakan *MYS*. Karena beberapa alasan, diantaranya adalah *MYS* merupakan indikator dampak yang lebih baik daripada angka partisipasi biasa, yang biasa dianggap sebagai indikator proses. Oleh karena itu, *MYS* cenderung lebih stabil daripada angka partisipasi yang cenderung lebih berfluktuasi. Namun demikian, *MYS* kurang sensitif untuk menangkap dampak jangka pendek dari krisis terhadap kehadiran di sekolah.

Perbedaan lainnya adalah variabel yang digunakan sebagai *proxy* pendapatan. Laporan HDR menggunakan PDB per kapita, sedangkan laporan IPM Kota Samarinda menggunakan pengeluaran rumah tangga per kapita. Hal ini dilakukan karena nilai PDRB per kapita, sebagai ukuran pendapatan untuk tingkat wilayah, tidak mampu menggambarkan daya beli riil dari masyarakat.

PDRB yang digunakan untuk mengukur produksi yang dihasilkan suatu daerah, belum tentu didistribusikan dan dinikmati oleh masyarakat tersebut disebabkan karena tingginya mobilitas antar barang antar wilayah. Oleh karena itu pengeluaran per kapita yang diperoleh dari

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

kegiatan SUSENAS merupakan pendekatan dari daya beli masyarakat lokal yang lebih baik.

Ketersediaan data IPM di wilayah adalah penting dalam mengukur tingkat pencapaian kinerja pembangunan manusia di wilayah tersebut. Indikator tersebut dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi, terutama bagi Pemerintah Daerah, dalam menyusun kebijakan pembangunan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, akan tetapi juga yang berpihak bagi peningkatan kualitas hidup manusia. IPM juga diharapkan dapat dimanfaatkan secara luas bagi masyarakat umum atau peneliti dalam melakukan kajian-kajian terkait dengan pembangunan manusia.

### F. Sumber Data

Sumber data bagi penghitungan IPM terutama adalah dari data yang berasal dari kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

### G. Konsep dan Metodologi Komponen Penyusun IPM

Dalam publikasi ini terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam menganalisa kondisi pembangunan manusia di Kota Samarinda. Konsep dan definisi dari variabel-variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Angka Harapan Hidup pada waktu lahir ( $e_0$ ) adalah perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

Angka Melek Huruf (AMH) penduduk dewasa merupakan proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya.

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Rata-rata Lama Sekolah (Mean Years Schooling - MYS) adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

Indeks Pendidikan merupakan indeks komposit yang merupakan rata-rata tertimbang dari indikator pendidikan, yaitu angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah.

Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity – PPP), memungkinkan dilakukan perbandingan harga-harga riil antar provinsi dan antar kabupaten/kota mengingat nilai tukar yang biasa digunakan dapat menurunkan atau menaikkan nilai daya beli yang terukur dari konsumsi per kapita yang telah disesuaikan. Penghitungan didasarkan pada harga 27 komoditas yang ditanyakan pada modul konsumsi SUSENAS. Harga di Jakarta Selatan digunakan sebagai standar harga. PPP dihitung berdasarkan pengeluaran riil per kapita setelah disesuaikan dengan indeks harga konsumen dan penurunan utilitas marginal yang dihitung dengan Formula Atkinson.

IPM merupakan rata-rata sederhana dari tiga komponen yaitu (1) lamanya hidup yang diukur dengan harapan hidup pada saat lahir; (2) tingkat pendidikan, yang diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga); dan (3) tingkat kehidupan yang layak, diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (PPP Rupiah). Formula penghitungan IPM adalah sebagai berikut:

$$IPM = \frac{1}{3} (IndeksX_1 + IndeksX_2 + IndeksX_3)$$

Dimana  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  adalah lamanya hidup, tingkat pendidikan dan tingkat kehidupan yang layak.

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

$$Indeks X_{(i,j)} = \frac{X_{(i,j)} - X_{(i-min)}}{X_{(i-max)} - X_{(i-min)}}$$

Dimana :  $X_{(i,j)}$  : Indikator ke i dari daerah j

$X_{(i-min)}$  : Nilai minimum dari  $X_i$

$X_{(i-max)}$  : Nilai maksimum dari  $X_i$

Nilai maksimum dan minimum dari setiap komponen IPM adalah sebagai berikut:

Komponen IPM	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Keterangan
Angka harapan hidup	85	25	Standar UNDP
Angka melek huruf	100	0	Standar UNDP
Rata-rata lama sekolah (tahun)	15	0	UNDP menggunakan combined gross enrolment ratio
Daya beli	737.720 <sup>a)</sup>	300.000 (1996)  360.000 (1999) <sup>b)</sup>	UNDP menggunakan PDB riil per kapita yang telah disesuaikan

Catatan:

- a) Proyeksi dari daya beli tertinggi yang dicapai Jakarta pada tahun 2018, setelah disesuaikan dengan formula Atkinson. Proyeksi ini didasarkan pada asumsi tingkat pertumbuhan daya beli sebesar 6,5 persen per tahun selama periode 1993-2018.
- b) Sama dengan dua kali garis kemiskinan di provinsi yang memiliki tingkat konsumsi per kapita terendah pada tahun 1990 (daerah pedesaan di Sulawesi Selatan). Untuk tahun 1999, nilai minimum disesuaikan menjadi Rp. 360.000. Penyesuaian ini dilakukan karena krisis ekonomi telah menyebabkan penurunan daya beli masyarakat secara drastis. Penambahan sebesar Rp. 60.000

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

didasarkan pada perbedaan antara "garis kemiskinan lama" dengan "garis kemiskinan baru" yang jumlahnya Rp. 5.000 per bulan atau setara dengan Rp. 60.000 per tahun.

Untuk pengukuran standar hidup layak, atau indeks ketiga, penghitungan didekati dengan menggunakan pengeluaran riil per kapita yang telah disesuaikan. Untuk menjamin keterbandingan antar daerah dan antar waktu, dilakukan penyesuaian sebagai berikut:

1. Menghitung pengeluaran per kapita dari data modul SUSENAS ( $Y$ ).
2. Menaikkan nilai  $Y$  sebesar 20% ( $=Y_1$ ), karena diperkirakan berdasarkan studi bahwa data dari SUSENAS lebih rendah sekitar 20%.
3. Menghitung nilai riil  $Y_1$  dengan mendeflasi  $Y_1$  dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) ( $=Y_2$ ).
4. Menghitung nilai daya beli- *Purchasing Power Parity* (PPP) –untuk tiap daerah yang merupakan harga suatu kelompok barang, relatif terhadap harga kelompok barang yang sama di daerah yang ditetapkan sebagai standar, yaitu Jakarta Selatan.
5. Membagi  $Y_2$  dengan PPP untuk memperoleh nilai rupiah yang sudah disetarakan antar daerah ( $=Y_3$ ).
6. Mengurangi nilai  $Y_3$  dengan menggunakan formula Atkinson untuk mendapatkan estimasi daya beli ( $=Y_4$ ). Langkah ini ditempuh berdasarkan prinsip penurunan manfaat marginal dari pendapatan.

Penghitungan PPP menggunakan formula sebagai berikut:

$$PPP = \frac{\sum_j E_{(i,j)}}{\sum_j P_{(g,j)} Q_{(i,j)}}$$

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Dimana:

$E_{(i,j)}$  : pengeluaran untuk komoditi j di propinsi i

$P_{(9,j)}$  : harga komoditi j di Jakarta Selatan

$Q_{(i,j)}$  : volume komoditi j (unit) yang dikonsumsi di propinsi

Sedangkan formula Atkinson yang digunakan untuk menyesuaikan nilai  $Y_3$  adalah:

$$\begin{aligned} C(I)^* &= C_{(i)} && \text{Jika } C_{(i)} < Z \\ &= Z + 2(C_{(i)}-Z)^{(1/2)} && \text{Jika } Z < C_{(i)} < 2Z \\ &= Z + 2(Z)^{(1/2)} + 3(C_{(i)}-2Z)^{(1/3)} && \text{Jika } 2Z < C_{(i)} < 3Z \\ &= Z + 2(Z)^{(1/2)} + 3(Z)^{(1/3)} + 4(C_{(i)}-3Z)^{(1/4)} && \text{Jika } 3Z < C_{(i)} < 4Z \end{aligned}$$

Dimana:

$C_{(i)}$  : PPP dari nilai riil pengeluaran per kapita

$Z$  : batas tingkat pengeluaran yang ditetapkan secara arbiter sebesar Rp. 549.500 per kapita per tahun atau Rp. 1.500 per kapita per hari.

Angka IPM berkisar antara 0 hingga 100. Semakin mendekati 100, maka hal tersebut merupakan indikasi pembangunan manusia yang semakin baik. Berdasarkan nilai IPM, UNDP membagi status pembangunan manusia kedalam tiga kriteria yaitu: rendah untuk IPM kurang dari 50, kategori sedang atau menengah untuk nilai IPM antara 50-80, dan tinggi untuk nilai IPM 80 keatas. Sedangkan untuk keperluan perbandingan antar kabupaten/kota tingkatan status menengah dirinci lagi menjadi menengah-bawah bila nilai IPM antara 50-66, dan menengah-atas bila nilai IPM antara 66-80.

Lebih lanjut, angka IPM suatu daerah menunjukkan jarak yang harus ditempuh (*shortfall*) untuk mencapai nilai maksimum, yaitu 100. Dengan kata lain, nilai tersebut mengukur keberhasilan dengan melihat apa yang telah dicapai dengan apa yang harus dicapai. Angka ini dapat diperbandingkan antar daerah. Sehingga

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

merupakan tantangan bagi setiap daerah untuk mengurangi nilai shortfall.

Dengan menghitung rata-rata reduksi shortfall per tahun, dapat diperoleh perbedaan laju perubahan IPM selama periode waktu tertentu. Nilai reduksi shortfall yang lebih besar menandakan peningkatan IPM yang lebih cepat. Asumsi yang digunakan dalam pengukuran ini adalah bahwa laju perubahan tidak bersifat linier, laju perubahan cenderung melambat pada tingkat IPM yang lebih tinggi. Nilai reduksi shortfall juga dapat dihitung untuk masing-masing komponen IPM. Formula penghitungan reduksi shortfall adalah sebagai berikut:

$$R = \left( \left[ \frac{IPM_{t_1} - IPM_{t_0}}{IPM_{ref} - IPM_{t_0}} \right] x 100 \right)^{1/n}$$

Dimana:

R = reduksi shortfall per tahun

IPM<sub>t0</sub> = IPM tahun awal

IPM<sub>t1</sub> = IPM tahun terakhir

IPM<sub>ref</sub> = IPM acuan atau ideal (=100)

## **B A B III**

### **TREND INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA**

Sebagai ukuran komposit tunggal, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengartikan tingkatan status pembangunan manusia di suatu wilayah yang kemudian akan berfungsi sebagai patokan dasar perencanaan jika dibandingkan:

- a. Antar waktu untuk memberikan gambaran kemajuan setelah suatu periode, atau
- b. Antar wilayah untuk memberikan gambaran tentang tingkat kemajuan suatu wilayah relatif terhadap wilayah lain.

IPM merupakan indikator komposit tunggal yang walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia tetapi mampu mengukur tiga dimensi pokok manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk. Ketiga kemampuan dasar itu adalah:

- a. umur panjang dan sehat yang mengukur peluang hidup ataupun harapan hidup
- b. berpengetahuan dan berketerampilan, serta
- c. akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak

Untuk lebih memberikan petunjuk tentang status pembangunan manusia di suatu wilayah, sebagai alat ukur komposit, IPM harus dikaitkan dengan setiap indikator komponennya dan berbagai indikator lain yang relevan.

### **A. Trend Indeks Pembangunan Manusia**

Sesuai dengan fungsinya sebagai suatu indikator, IPM dihitung untuk melihat keterbandingan antar wilayah atau daerah. Hal ini dimaksudkan untuk melihat posisi relatif pembangunan manusia di suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya. Untuk itu, dengan membandingkan besaran IPM Kota Samarinda dengan IPM kabupaten/kota lain di Provinsi Kalimantan Timur, maka dapat diperoleh gambaran mengenai posisi relatif pembangunan manusia di Kota Samarinda dibandingkan wilayah lainnya di Kalimantan Timur

Dengan melihat secara rinci terlihat bahwa terdapat tren positif pada besaran besaran IPM masing-masing Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur, dimana terdapat peningkatan nilai IPM pada setiap tahunnya. Ini berarti bahwa secara umum terdapat peningkatan pada bidang pendidikan, kesehatan dan pendapatan. Perbedaan terdapat pada tingkat kelajuan peningkatan IPM. Karena IPM tersusun dari beberapa komponen tersebut, maka peningkatan yang berbeda pada ketiga komponen tersebut akan menjadi pembeda tingkat kelajuan peningkatan IPM.

Ketersediaan infrastruktur juga mendukung aktivitas ekonomi suatu daerah. Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, sebagai daerah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, merupakan pasar bagi setiap usaha ekonomi. Sehingga semakin membuka peluang bagi setiap masyarakat yang berada di perkotaan dalam berusaha bahkan melakukan diversifikasi usaha bagi peningkatan kesejahteraan.

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

**Tabel 3.1.1**  
**Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota**  
**Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2002 – 2007**

Propinsi Kabupaten/Kota	IPM					Ranking			
	2002	2004	2005	2006	2007	Rank 04	Rank 05	Rank 06	Rank 07
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kalimantan Timur	69.93	72.24	72.90	73.26	74.83	4	6	6	6
01. Pasir	67.86	70.97	71.7	72.31	73.60	6	7	6	6
02. Kutai Barat	67.84	69.14	69.2	70.50	73.35	12	13	12	9
03. Kutai	67.79	70.44	71.3	71.45	72.94	7	9	10	11
04. Kutai Timur	66.13	69.08	69.3	69.84	71.90	13	12	13	13
05. Berau	67.70	70.12	70.7	71.06	73.39	10	10	11	8
06. Malinau	63.57	69.99	70.3	71.45	72.71	11	11	9	12
07. Bulongan	69.53	71.16	72.3	72.48	74.41	5	5	5	5
08. Nunukan	67.80	70.42	71.7	72.02	73.54	8	6	7	7
09. Penajam Paser Utara		70.24	71.5	71.70	73.15	9	8	8	10
71. Kota Balikpapan	73.04	75.67	76.1	76.30	77.61	1	1	1	1
<b>72. Kota Samarinda</b>	<b>72.59</b>	<b>74.47</b>	<b>75.1</b>	<b>75.48</b>	<b>76.82</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>2</b>
73. Kota Tarakan	72.19	73.69	73.9	74.93	76.61	4	4	4	4
74. Kota Bontang	72.57	74.66	74.90	75.13	76.72	2	3	2	3
INDONESIA		68.70	69.60	70.10	71.54				

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

**Tabel 3.1.2**  
**Komponen Penyusun Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota**  
**Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2002 – 2007**

Propinsi Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup					Angka Melek Huruf				
	2002	2004	2005	2006	2007	2002	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kalimantan Timur	69.42	69.70	70.3	70.40	72.50	95.19	94.97	95.30	95.48	95.70
01. Pasir	71.33	71.30	71.70	71.70	73.67	89.39	91.99	92.50	94.61	94.61
02. Kutai Barat	69.08	69.30	69.40	69.50	72.25	93.16	88.31	88.30	91.88	95.49
03. Kutai	66.25	66.70	67.50	67.60	70.21	95.73	95.78	96.40	96.41	96.41
04. Kutai Timur	67.08	67.60	67.80	67.90	70.67	94.52	93.22	93.20	94.79	95.48
05. Berau	68.42	68.50	68.90	68.90	71.45	94.04	93.22	93.70	93.74	94.82
06. Malinau	67.20	67.60	67.80	67.90	69.86	89.32	89.83	90.10	92.33	92.33
07. Bulongan	71.91	71.90	72.20	72.20	74.46	93.26	92.92	93.60	93.58	93.58
08. Nunukan	69.66	70.20	70.50	70.60	73.30	92.24	92.91	93.30	93.30	93.30
09. Penajam Paser Utara		70.50	70.90	70.90	73.12		91.33	93.80	93.80	93.80
71. Kota Balikpapan	70.78	70.80	71.10	71.30	73.30	96.31	97.67	97.90	97.90	97.98
<b>72. Kota Samarinda</b>	<b>69.13</b>	<b>69.30</b>	<b>70.00</b>	<b>70.40</b>	<b>72.77</b>	<b>97.39</b>	<b>96.24</b>	<b>96.60</b>	<b>96.95</b>	<b>96.95</b>
73. Kota Tarakan	70.86	70.90	70.90	71.00	73.55	98.93	97.54	97.50	97.89	97.89
74. Kota Bontang	71.39	71.60	71.70	71.80	73.88	98.25	98.15	98.10	98.10	98.10
INDONESIA		67.60	68.10	68.50	70.40		90.40	90.90	91.50	91.87

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Lanjutan Tabel 3.1.2

Propinsi Kabupaten/Kota	Rata-Rata Lama Sekolah					Rata-Rata Pengeluaran Riil				
	2002	2004	2005	2006	2007	2002	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kalimantan Timur	8.46	8.45	8.70	8.80	8.80	591.57	620.16	621.40	623.57	628.10
01. Pasir	6.75	7.06	7.30	7.30	7.38	584.05	614.16	616.60	618.82	620.52
02. Kutai Barat	7.29	6.80	6.80	7.06	7.75	583.82	617.83	618.50	621.35	621.50
03. Kutai	7.68	8.13	8.30	8.30	8.30	592.45	619.20	620.80	622.38	622.85
04. Kutai Timur	7.36	7.31	7.30	7.29	7.57	571.61	610.23	612.10	613.66	615.71
05. Berau	7.53	7.48	7.60	7.60	7.83	581.95	615.72	617.40	622.39	628.90
06. Malinau	6.00	6.64	6.70	7.43	7.61	565.51	638.36	639.40	640.32	640.82
07. Bulongan	7.01	7.19	7.30	7.30	7.58	587.80	608.44	617.80	620.34	626.40
08. Nunukan	7.07	7.28	7.40	7.40	7.40	584.00	610.17	623.00	625.78	626.00
09. Penajam Paser Utara		6.90	7.40	7.40	7.53		613.86	615.10	617.94	619.55
71. Kota Balikpapan	9.98	9.84	10.00	10.02	10.03	604.24	635.60	637.00	637.81	640.00
<b>72. Kota Samarinda</b>	9.59	9.50	9.70	9.70	9.73	610.89	638.24	638.60	639.44	639.50
73. Kota Tarakan	9.53	9.02	9.10	9.13	9.13	589.33	617.42	619.30	630.77	634.21
74. Kota Bontang	10.04	9.83	9.90	9.90	9.90	587.58	615.50	617.10	619.56	625.25
INDONESIA		7.20	7.30	7.40	7.47		614.10	619.90	621.30	624.37

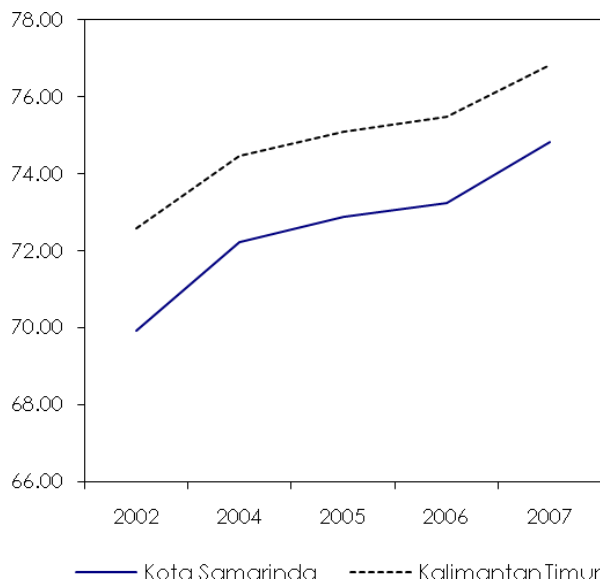
## B. Grafik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Samarinda dan Komponen Penyusun

Grafik atau diagram yang menampilkan data atau hubungan antar data kumpulan data yang ditampilkan dalam bentuk gambar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, grafik berarti lukisan pasang surut suatu keadaan dengan garis atau gambar (turun naiknya hasil, statistik, dsb).

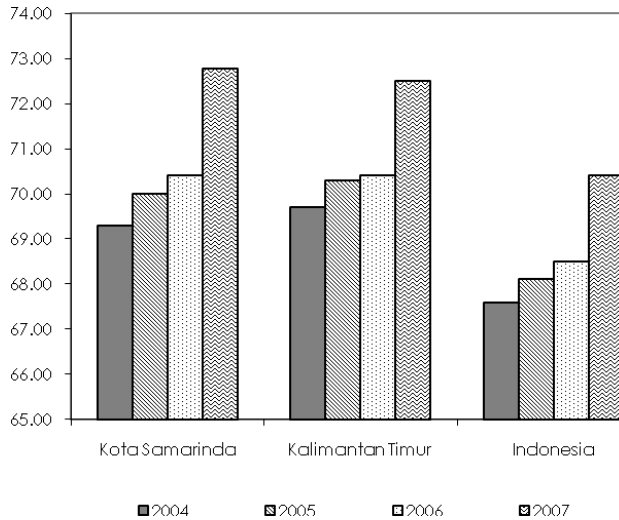
Grafis, yang berasal dari bahasa Inggris *graphic*, adalah presentasi visual pada sebuah permukaan seperti dinding, kanvas, layar komputer, kertas, atau batu bertujuan untuk memberi tanda, informasi, ilustrasi, atau untuk hiburan.

**Grafik 1**  
**Indeks Pembangunan Manusia**  
**Kota Samarinda dan Provinsi Kalimantan Timur**  
**Tahun 2002 – 2007**

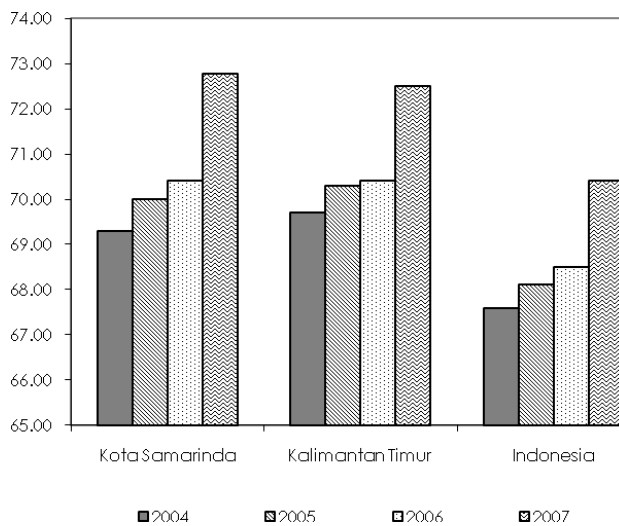


## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

**Grafik 2**  
**Angka Harapan Hidup**  
**Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dan Indonesia**  
**Tahun 2004 – 2007**

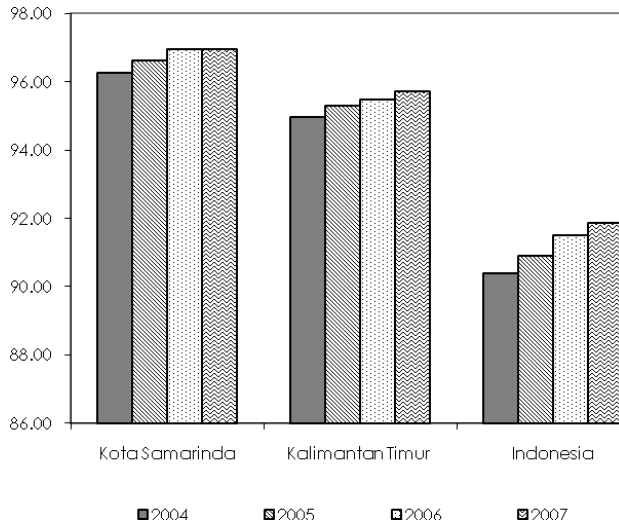


**Grafik 3**  
**Rata-Rata Lama Sekolah**  
**Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dan Indonesia**  
**Tahun 2004 – 2007**

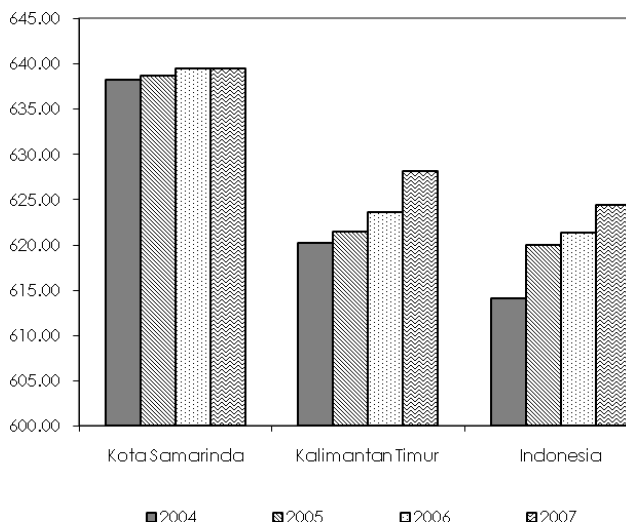


## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

**Grafik 4**  
**Angka Melek Huruf**  
**Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dan Indonesia**  
**Tahun 2004 – 2007**



**Grafik 5**  
**Rata-Rata Pengeluaran Riil**  
**Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dan Indonesia**  
**Tahun 2004 – 2007**



### **C. Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan**

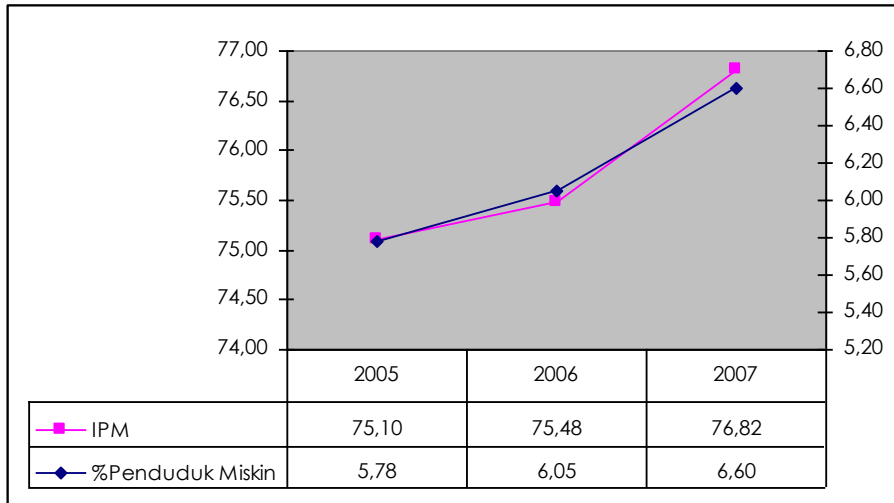
Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang timbul dalam pembangunan bersama-sama dengan masalah pengangguran dan kesenjangan yang ketiganya saling mengait. Dalam konteks pembangunan manusia, masalah kemiskinan semakin menjadi primadona sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan 1997 lalu. Kemiskinan menjadi semakin sering didiskusikan karena adanya peningkatan jumlah penduduk miskin yang cukup tajam yang diakibatkan oleh krisis ekonomi tersebut (Herdiana, 2005).

Pembangunan kota tidak semata-mata diarahkan hanya untuk mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga ditekankan pada peningkatan pemerataan pendapatan, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antar golongan pendapatan dan penduduk bahkan antar wilayah sehingga dapat mengentaskan kemiskinan.

Berbagai kebijakan publik dalam pengentasan kemiskinan belum menjadikan pembangunan manusia sebagai pusatnya. Pengentasan kemiskinan masih diprioritaskan pada satu dimensi yakni pendekatan pendapatan/*income* semata. Diperlukan pendekatan yang lebih multidimensi yang mencakup pemenuhan hak dasar manusia. Pembangunan sumber daya manusia dilakukan tidak hanya sekadar untuk memenuhi hak-hak dasar warga negara tetapi juga untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi dan menjamin kelangsungan demokrasi dalam jangka panjang.

## INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Grafik 6  
Indeks Pembangunan Manusia dan Persentase Penduduk Miskin  
Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007



## **B A B   I V**

### **PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG DAN HIDUP SEHAT**

Dalam pelaksanaan pembangunan, penduduk merupakan faktor yang sangat dominan. Penduduk tidak saja berperan sebagai sasaran pembangunan tetapi juga menjadi pelaksana pembangunan. Oleh sebab itu, perkembangan penduduk harus diarahkan pada peningkatan kualitas, pengendalian kuantitas serta pengurangan mobilitasnya yang menunjang tercapainya keberhasilan pembangunan yaitu meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Penduduk dalam suatu daerah merupakan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam proses pembangunan, disamping juga sebagai konsumen dalam pembangunan. Dalam konteks penduduk sebagai potensi SDM, mengandung arti bahwa penduduk/manusia memiliki peranan dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA).

Peranan penduduk dalam pembangunan akan berhasil apabila memiliki kemampuan dalam menjawab semua tantangan dalam pembangunan baik posisinya sebagai pengelola sumber daya alam maupun sebagai pengguna/konsumen sumber daya alam.

Penduduk usia produktif merupakan suatu modal dalam pelaksanaan pembangunan di segala sektor, dengan harapan produktifitas dan efektifitas yang terjadi ditunjang pula dengan sarana dan prasarana pembangunan, dimana manusia merupakan tujuan dan pelaksana pembangunan. Keluasan pilihan bagi usia produktif untuk meningkatkan kualitas dirinya tentu akan mendorong naiknya angka IPM.

## **PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG DAN HIDUP SEHAT**

Kualitas kesehatan yang dimiliki seseorang menggambarkan kualitas manusianya. Untuk itu pembangunan kesehatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan manusia. Tujuan akhir dari pembangunan kesehatan adalah terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum.

Program pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kualitas kehidupan dan usia harapan hidup, dan mempertinggi kesadaran masyarakat atas pentingnya hidup sehat. Target grup program pembangunan kesehatan lebih ditekankan pada masyarakat berpenghasilan rendah dan kelompok masyarakat tertinggal. Peran serta masyarakat terus ditingkatkan melalui pengelolaan kesehatan terpadu, termasuk dunia usaha. Secara kuantitas dan kualitas penyediaan berbagai sarana kesehatan, tenaga kesehatan, penyediaan obat juga terus ditingkatkan. Salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan pembangunan bidang kesehatan adalah ketersediaan fasilitas kesehatan. Dengan tersedianya sarana dan prasarana kesehatan yang cukup memadai akan sangat mendukung pelayanan kesehatan masyarakat.

## **A. TREND DEMOGRAFI**

Dalam pembangunan, penduduk memegang dua peran sekaligus yaitu sebagai subyek dan obyek pembangunan. Dalam peran ganda ini sudah sepatutnya pembahasan tentang dinamika penduduk dalam pembangunan dapat dicermati sesuai dengan ukuran kualitas dan kuantitasnya.

Kepadatan penduduk pada setiap kecamatan menggambarkan pola persebaran penduduk secara keseluruhan. Berdasarkan pola persebaran dan luas wilayah di Kota Samarinda, terlihat belum merata, sehingga terlihat adanya perbedaan kepadatan penduduk yang mencolok antar kecamatan.

Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kota Samarinda masih lebih banyak dibanding perempuan. Ini terlihat dari rasio jenis kelamin yang lebih besar dari 100.

Persebaran penduduk dengan adanya pemekaran kecamatan beberapa tahun lalu telah menjadikan penduduk Kota Samarinda semakin tersebar cukup baik. Pemekaran wilayah kecamatan berarti pusat-pusat pelayanan masyarakat semakin tersebar dan hal itu mendorong pembangunan pemukiman penduduk di wilayah pemekaran.

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.1.1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**  
**Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

Golongan Umur	2004			2005		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Muda</b>	<b>80.710</b>	<b>78.234</b>	<b>158.939</b>	<b>83.578</b>	<b>82.474</b>	<b>166.111</b>
0-4	29.252	28.190	<b>57.443</b>	27.404	23.970	<b>51.350</b>
5-9	27.485	26.329	<b>53.818</b>	30.259	29.705	<b>59.983</b>
10-14	23.973	23.714	<b>47.678</b>	25.914	28.799	<b>54.778</b>
<b>Dewasa</b>	<b>203.280</b>	<b>195.225</b>	<b>398.525</b>	<b>208.053</b>	<b>190.017</b>	<b>397.998</b>
15-19	27.931	28.931	<b>56.828</b>	28.648	24.490	<b>53.104</b>
20-24	35.826	36.402	<b>72.196</b>	32.070	30.351	<b>62.424</b>
25-29	31.613	31.733	<b>63.325</b>	29.397	27.928	<b>57.331</b>
30-34	28.853	28.695	<b>57.534</b>	26.193	29.205	<b>55.465</b>
35-39	23.615	23.119	<b>46.728</b>	27.425	25.813	<b>53.240</b>
40-44	19.796	18.047	<b>37.862</b>	20.747	19.197	<b>39.940</b>
45-49	14.521	11.743	<b>26.305</b>	20.451	13.820	<b>34.195</b>
50-54	10.934	7.760	<b>18.744</b>	11.853	10.607	<b>22.453</b>
55-59	5.694	4.777	<b>10.484</b>	6.722	4.360	<b>11.055</b>
60-64	4.497	4.018	<b>8.520</b>	4.548	4.246	<b>8.793</b>
<b>Lanjut</b>	<b>5.414</b>	<b>6.141</b>	<b>11.539</b>	<b>5.726</b>	<b>6.199</b>	<b>11.938</b>
65-69	2.266	2.616	<b>4.874</b>	3.369	3.423	<b>6.796</b>
70-74	1.633	1.878	<b>3.506</b>	1.843	1.615	<b>3.456</b>
75+	1.515	1.648	<b>3.159</b>	514	1.162	<b>1.686</b>
<b>Jumlah</b>	<b>289.404</b>	<b>279.600</b>	<b>569.004</b>	<b>297.357</b>	<b>278.690</b>	<b>576.047</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

berlanjut...

Lanjutan Tabel 4.1.1

Golongan Umur	2006			2007		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
<b>Muda</b>	<b>85.444</b>	<b>73.848</b>	<b>159.292</b>	<b>87.859</b>	<b>79.943</b>	<b>167.802</b>
0-4	26.328	28.216	<b>54.544</b>	36.470	28.711	<b>65.181</b>
5-9	29.112	23.065	<b>52.177</b>	26.418	25.510	<b>51.928</b>
10-14	30.004	22.567	<b>52.571</b>	24.971	25.722	<b>50.693</b>
<b>Dewasa</b>	<b>212.759</b>	<b>202.244</b>	<b>415.003</b>	<b>213.863</b>	<b>196.740</b>	<b>410.603</b>
15-19	28.690	25.721	<b>54.411</b>	23.785	26.058	<b>49.843</b>
20-24	33.599	32.086	<b>65.685</b>	31.914	30.211	<b>62.125</b>
25-29	28.856	32.361	<b>61.217</b>	34.129	33.707	<b>67.836</b>
30-34	27.286	24.464	<b>51.750</b>	30.365	26.716	<b>57.081</b>
35-39	23.008	25.555	<b>48.563</b>	26.053	19.273	<b>45.326</b>
40-44	21.054	22.771	<b>43.825</b>	23.590	22.263	<b>45.853</b>
45-49	18.379	14.229	<b>32.608</b>	15.239	14.507	<b>29.746</b>
50-54	15.021	12.621	<b>27.642</b>	12.653	11.207	<b>23.860</b>
55-59	8.931	6.550	<b>15.481</b>	9.978	6.765	<b>16.743</b>
60-64	7.935	5.886	<b>13.821</b>	6.157	6.033	<b>12.190</b>
<b>Lanjut</b>	<b>6.294</b>	<b>7.546</b>	<b>13.840</b>	<b>6.668</b>	<b>8.754</b>	<b>15.422</b>
65-69	3.396	1.162	<b>4.558</b>	2.904	3.465	<b>6.369</b>
70-74	1.532	4.022	<b>5.554</b>	2.221	2.696	<b>4.917</b>
75+	1.366	2.362	<b>3.728</b>	1.543	2.593	<b>4.136</b>
<b>Jumlah</b>	<b>304.497</b>	<b>283.638</b>	<b>588.135</b>	<b>308.390</b>	<b>285.437</b>	<b>593.827</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.1.2  
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan  
Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

Kecamatan	2004			2005		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Palaran	26.027	24.349	<b>50.376</b>	28,291	23,698	<b>51,989</b>
Samarinda Ilir	50.483	46.969	<b>97.452</b>	60,728	56,395	<b>117,123</b>
Samarinda Seberang	45.556	42.428	<b>87.984</b>	46,655	39,573	<b>86,228</b>
Sungai Kunjang	41.325	40.029	<b>81.354</b>	44,111	42,014	<b>86,125</b>
Samarinda Ulu	50.007	46.089	<b>96.096</b>	60,818	64,893	<b>125,711</b>
Samarinda Utara	80.977	74.765	<b>155.742</b>	56,754	52,117	<b>108,871</b>
<b>Jumlah</b>	<b>294.375</b>	<b>274.629</b>	<b>569.004</b>	<b>297,357</b>	<b>278,690</b>	<b>576,047</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

Lanjutan Tabel 4.1.2

Kecamatan	2006			2007		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Palaran	27.705	23.161	<b>50.866</b>	22.343	20.636	<b>42.979</b>
Samarinda Ilir	54.706	50.708	<b>105.414</b>	55.896	51.550	<b>107.446</b>
Samarinda Seberang	47.642	40.338	<b>87.980</b>	47.224	45.304	<b>92.528</b>
Sungai Kunjang	46.272	43.991	<b>90.263</b>	47.449	43.851	<b>91.300</b>
Samarinda Ulu	53.618	57.104	<b>110.722</b>	51.933	47.612	<b>99.545</b>
Samarinda Utara	74.554	68.336	<b>142.890</b>	83.545	76.484	<b>160.029</b>
<b>Jumlah</b>	<b>304.497</b>	<b>283.638</b>	<b>588.135</b>	<b>308.390</b>	<b>285.437</b>	<b>593.827</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.1.3**  
**Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan**  
**Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

<b>Kecamatan</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
Palaran	106,89	119.38	119,62	108,27
Samarinda Ilir	107,48	107.68	107,88	108,43
Samarinda Seberang	107,37	117.90	118,11	104,24
Sungai Kunjang	103,24	104.99	105,19	108,21
Samarinda Ulu	108,50	93.72	93,90	109,08
Samarinda Utara	108,31	108.90	109,10	109,23
<b>Samarinda</b>	<b>107,19</b>	<b>106.70</b>	<b>107,35</b>	<b>108,04</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.1.4**  
**Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan**  
**Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk			
		2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Palaran	182,53	276	285	279	235
Samarinda Ilir	89,70	1.086	1.306	1.175	1.198
Samarinda Seberang	40,48	2.174	2.130	2.173	2.286
Sungai Kunjang	69,23	1.175	1.244	1.304	1.319
Samarinda Ulu	58,26	1.649	2.158	1.900	1.709
Samarinda Utara	277,80	561	392	514	576
<b>Samarinda</b>	<b>718,00</b>	<b>792</b>	<b>802</b>	<b>819</b>	<b>827</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.1.5  
Penyebaran Penduduk Menurut Kecamatan  
Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

Kecamatan	2004		2005		2006		2007	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Palaran	50.376	8,85	51.989	9,03	50.866	8,65	42.979	7,24
Samarinda Ilir	97.452	17,13	117.123	20,33	105.414	17,92	107.446	18,09
Samarinda Seberang	87.984	15,46	86.228	14,97	87.980	14,96	92.528	15,58
Sungai Kunjang	81.354	14,30	86.125	14,95	90.263	15,35	91.300	15,37
Samarinda Ulu	96.096	16,89	125.711	21,82	110.722	18,83	99.545	16,76
Samarinda Utara	155.742	27,37	108.871	18,90	142.890	24,30	160.029	26,95
<b>Samarinda</b>	<b>569.004</b>	<b>100,00</b>	<b>576.047</b>	<b>100,00</b>	<b>588.135</b>	<b>100,00</b>	<b>593.827</b>	<b>100,00</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.1.6**  
**Banyaknya Kelahiran, Kematian, dan Kematian Bayi**  
**Menurut Status Rumah Sakit Kota Samarinda**  
**Tahun 2004 – 2007**

Rumah Sakit	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Rumah Sakit Umum Pemerintah</b>				
Kelahiran	1.179	15	1.257	1.626
Kematian	-	13	809	863
Kematian Bayi	-	1	130	32
<b>Rumah Sakit Swasta</b>				
Kelahiran	4.126	4.533	4.214	4.055
Kematian	420	512	141	163
Kematian Bayi	88	62	67	62

Catatan: (-) data tidak tersedia

## **B. AKSES, LAYANAN, DAN SUMBER DAYA KESEHATAN**

Salah satu perwujudan dari usaha mencapai keadilan sosial adalah dengan mengusahakan kesempatan yang lebih luas bagi setiap warga negaranya untuk mendapatkan derajat kesehatan yang sebaik-baiknya. Perbaikan pemeliharaan kesehatan rakyat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta tercapainya kesejahteraan rakyat.

Pembangunan kualitas kesehatan antara lain bertujuan mengurangi jumlah penderita penyakit dan menekan timbulnya wabah penyakit, perbaikan gizi dan imunisasi balita, tersedianya sarana dan tenaga pelayanan kesehatan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, tersedianya sarana sanitasi dan berkembangnya kesadaran masyarakat untuk hidup sehat.

Salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan pembangunan bidang kesehatan adalah ketersediaan fasilitas kesehatan. Dengan tersedianya sarana dan prasarana kesehatan yang cukup memadai akan sangat mendukung pelayanan kesehatan masyarakat.

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.2.1  
Perkembangan Fasilitas Kesehatan Menurut Jenis  
Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

<b>Fasilitas Kesehatan</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
Balai Pengobatan	30	30	16	30
BKIA	10	10	0	0
Puskesmas	20	20	20	20
Puskesmas Pembantu	42	43	43	43
Rumah Sakit Umum	5	5	6	7
Rumah Sakit Bersalin	5	5	5	3
Rumah Sakit Jiwa	1	1	1	1
Rumah Sakit Bedah	1	1	1	1
Dokter Praktek	204	204	150	222
Apotek	43	57	58	80

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.2.2**  
**Keterangan Puskesmas Kota Samarinda**  
**Tahun 2004 – 2007**

<b>Fasilitas Kesehatan</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
<b>Puskesmas</b>	20	20	20	20
<b>Puskesmas Pembantu</b>	42	43	43	43
<b>Puskesmas Keliling</b>	20	20	20	20
<b>Jumlah Tenaga Kesehatan Puskesmas</b>				
Dokter Umum	79	79	46	45
Dokter Gigi	0	0	27	27
Dokter Spesialis	0	0	0	2
Bidan	107	107	110	114
Perawat	214	214	218	231
<b>Laboratorium</b>	8	8	7	7
<b>Rata-Rata Pelayanan Pengobatan Melalui Puskesmas</b>	352.600	341.972	367.575	837.021

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.2.3**  
**Banyaknya Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit**  
**Menurut Kategori Tenaga Kesehatan Kota Samarinda**  
**Tahun 2004 – 2007**

<b>Fasilitas Kesehatan</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
<b><i>Rumah Sakit Umum Pemerintah</i></b>				
Dokter Umum	58	44	54	55
Dokter Spesialis	72	58	70	69
Dokter Gigi	9	8	7	7
Tenaga Medis				
Bidan	60	48	50	61
Perawat	443	477	448	502
Lainnya	120	120	364	235
<b><i>Rumah Sakit Swasta</i></b>				
Dokter Umum	30	29	20	34
Dokter Spesialis	59	96	16	14
Dokter Gigi	1	4	5	8
Tenaga Medis				
Bidan	59	44	47	56
Perawat	515	500	385	397
Lainnya	49	43	73	82

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.2.4**  
**Banyaknya Fasilitas Tempat Tidur, Pasien Yang Dirawat,**  
**dan Hari Perawatan Menurut Status Rumah Sakit**  
**Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

Fasilitas Kesehatan	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b><i>Rumah Sakit Umum Pemerintah</i></b>				
Tempat Tidur	635	671	689	847
Pasien Rawat	24.135	22.800	28.372	25.884
Hari Perawatan	170.718	114.578	208.158	129.970
<b><i>Rumah Sakit Swasta</i></b>				
Tempat Tidur	313	555	520	649
Pasien Rawat	14.726	39.869	28.197	29.856
Hari Perawatan	51.222	140.116	104.834	91.760

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.2.5  
Banyaknya Sarana Keluarga Berencana  
Menurut Kecamatan Kota Samarinda  
Tahun 2004 – 2007**

<b>Kecamatan</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
Palaran	63	174	171	166
Samarinda Ilir	129	399	399	399
Samarinda Seberang	60	218	229	247
Sungai Kunjang	194	116	116	120
Samarinda Ulu	113	327	328	329
Samarinda Utara	124	113	115	297
<b>Samarinda</b>	<b>683</b>	<b>1.347</b>	<b>1.358</b>	<b>1.558</b>

### **C. KRISIS DAN TANTANGAN MENUJU HIDUP SEHAT**

Selain pendidikan, penyelenggaraan pelayanan kesehatan merupakan faktor penting bagi pembangunan kota, karena erat kaitannya dengan mutu sumber daya manusia sebagai salah satu modal pembangunan. Jaminan kesehatan yang semakin baik akan menghasilkan kualitas manusia yang lebih baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, selain pembangunan pendidikan, pemerintah pun sangat berkepentingan atas peningkatan kesehatan masyarakat secara umum. Derajat kesehatan pada dasarnya dapat digunakan untuk mengukur peningkatan kualitas SDM yang ada. Masyarakat dengan pendidikan yang memadai, ditunjang dengan kesehatan yang baik, dapat menjadi aset pembangunan kota yang berkualitas.

Keluhan kesehatan merupakan indikator penting untuk mengetahui kualitas kesehatan penduduk. Faktor yang mempengaruhi timbulnya keluhan kesehatan dapat berasal dari pola hidup penduduk yang bersangkutan dan kondisi kebersihan lingkungan.

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.3.1  
Sepuluh Besar Penyakit di Kota Samarinda  
Tahun 2004 – 2007**

<b>Fasilitas Kesehatan</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
Infeksi Saluran Pernafasan Atas	29.607	12.603	75.598	86.344
Gastritis / Syndrom Dyspepsia	8.542		26.132	36.378
Myalgia / Rheumathoid	8.089		24.709	24.610
Hypertensi	6.084	18.516	18.516	21.473
Penyakit Regeneratif	5.472		12.993	11.695
Pharingitis	5.046		17.740	13.844
Peny. Pulpa & Jaringan Periapikal	4.483		10.689	8.126
Dermatitis Alergi	4.360		12.350	8.867
Penyakit Infektif Lainnya	3.570		9.579	7.808
Tonsilitis	3.396		12.603	8.786

## D. KEMAJUAN DAN KEMUNDURAN UNTUK BERTAHAN

Daya tahan seseorang seringkali dipengaruhi kondisinya ketika masa balita dan saat dilahirkan. Karena itu, siapa yang menjadi penolong kelahiran sangat penting sebagai indikator kesadaran masyarakat dalam menjaga kualitas kesehatan anaknya. Data komposisi penolong kelahiran bayi dapat dijadikan salah satu indikator kesehatan terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan dan keselamatan ibu dan kesehatan bayi serta pelayanan kesehatan secara umum. Dilihat dari kesehatan ibu dan anak, persalinan yang ditolong oleh tenaga medis seperti dokter dan bidan dapat dianggap lebih baik dari yang ditolong oleh dukun, family, atau lainnya.

Pemberian imunisasi kepada balita merupakan langkah efektif agar di kemudian hari mereka dapat terhindar dari penyakit. Sebagian besar balita di Kota Samarinda telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, yaitu BCG, DOT, Polio, Campak dan Hepatitis B.

Anak Lahir Hidup (ALH) adalah rata-rata jumlah anak lahir hidup dan Anak Masih Hidup (AMH) adalah rata-rata jumlah anak masih hidup pada masing-masing kelompok usia wanita pernah kawin. Pada wanita kelompok usia muda mempunyai rata-rata ALH kurang dari satu, semakin tinggi kelompok usia semakin tinggi pula rata-rata anak lahir hidup.

Perbandingan AMH terhadap ALH menunjukkan *survival ratio* (rasio bertahan hidup), artinya semakin tinggi angka *survival ratio* maka semakin rendah angka kematian.

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.4.1  
Balita Menurut Penolong Kelahiran Pertama  
Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

<b>Penolong Kelahiran</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
Dokter	7,235	11,788	12,194	15,408
Bidan/paramedis	45,592	36,200	37,147	41,011
Dukun bayi	4,416	2,932	4,041	4,324
Lainnya	1,304	492	1,162	4,438
<b>Jumlah</b>	<b>58,547</b>	<b>51,412</b>	<b>54,544</b>	<b>65,181</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.4.2**  
**Balita Menurut Cakupan Imunisasi**  
**Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

<b>Jenis Imunisasi</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
BCG	53,268	48,100	51,869	62,671
DPT	52,656	46,608	51,205	60,550
Polio	52,182	47,608	51,684	61,231
Campak/Morbili	46,890	40,936	45,243	51,857
Hepatitis B	47,982	45,296	48,473	58,953

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.4.3**  
**Rata-Rata Anak Lahir Hidup (ALH) Menurut Kelompok Umur Ibu**  
**Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

<b>Umur Ibu</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
15 - 19	0,58		0,04	0,64
20 - 24	1,05		0,39	0,97
25 - 29	1,43		0,88	1,42
30 - 34	1,93		1,77	2,05
35 - 39	2,66		2,26	2,50
40 - 44	3,04		2,77	2,94
45 - 49	3,28		3,35	3,41

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.4.4**  
**Rata-Rata Anak Masih Hidup (AMH) Menurut Kelompok Umur Ibu**  
**Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

<b>Umur Ibu</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
15 - 19	0,58		0,04	0,64
20 - 24	1,00		0,37	0,96
25 - 29	1,41		0,86	1,35
30 - 34	1,91		1,72	2,01
35 - 39	2,57		2,19	2,44
40 - 44	2,94		2,62	2,82
45 - 49	3,09		3,16	3,24

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK UMUR PANJANG  
DAN HIDUP SEHAT**

**Tabel 4.4.5**  
**Persentase AMH terhadap ALH Menurut Kelompok Umur Ibu**  
**Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

<b>Umur Ibu</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
15 - 19	100,00		100,00	100,00
20 - 24	95,24		96,01	98,97
25 - 29	98,60		97,54	95,07
30 - 34	98,96		97,28	98,05
35 - 39	96,62		96,83	97,60
40 - 44	96,71		94,58	95,92
45 - 49	94,21		94,23	95,01

## **B A B V**

# **PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK MEMPEROLEH PENGETAHUAN**

Salah satu komponen penting dalam pembangunan manusia adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting yaitu meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing Individu, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Strategi pembangunan pendidikan dijabarkan melalui empat sendi pokok yaitu pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pengelolaan. Pemerataan kesempatan pendidikan diupayakan melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar seperti gedung sekolah baru dan penambahan tenaga pengajar mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Relevansi pendidikan merupakan konsep '*link and match*', yaitu pendekatan atau strategi meningkatkan relevansi sistem pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Kualitas pendidikan adalah menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan efisiensi pengelolaan pendidikan dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara berdaya guna dan berhasil guna.

## **PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK MEMPEROLEH PENGETAHUAN**

Pemerintah sadar, bahwa untuk mendapatkan pendidikan yang memadai harus ditunjang dengan kemampuan masyarakat. Rendahnya pendapatan keluarga selalu menjadi kendala untuk tidak menyekolahkan anaknya. Realita ini senantiasa ditemui di sekeliling kita. Banyak anak yang mestinya belajar, namun sudah harus bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Kondisi ini mendorong Pemerintah membuat kebijaksanaan wajib belajar sekolah dasar enam tahun yang kemudian disusul dengan wajib belajar pendidikan sembilan tahun.

Program atau kebijakan pemerintah dewasa ini dalam bidang pendidikan pada hakekatnya adalah bertujuan untuk menampung jumlah murid sebanyak-banyaknya. Penekanan program adalah pada aspek kuantitas. Hal ini sangat dimaklumi karena pemerintah ingin agar penduduk terbebas dari masalah buta huruf, buta bahasa Indonesia dan buta pendidikan dasar.

Keberhasilan pembangunan pendidikan dapat dilihat dari tinggi rendahnya derajat pendidikan masyarakat. Tingginya derajat pendidikan masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya indikator-indikator pendidikan seperti tingginya angka melek huruf dan tingginya angka rata-rata lama sekolah. Untuk mendapat angka dua indikator yang tinggi tentu dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai seperti jumlah sekolah yang telah mencukupi untuk semua penduduk usia sekolah, juga banyaknya guru yang mengajar telah mencukupi untuk semua murid. Selain jumlah guru yang mencukupi, kualitas gurupun sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan.

## **A. SUMBER DAYA PENDIDIKAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk meningkatkan keterampilan dan kecerdasan yang dimilikinya. Ketersediaan fasilitas pendidikan baik sarana dan prasarana akan sangat menunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan, terutama pendidikan dasar, semakin terbuka karena pemerintah telah banyak menyediakan sarana dan prasarana.

Dunia pendidikan dewasa ini sedang menghadapi tantangan yang sangat besar, dilihat dari dimensi global dimana persaingan kualitas menjadi kebutuhan utama di era globalisasi. Kemajuan pendidikan di Kota Samarinda di satu sisi cukup membanggakan hal ini ditunjang dengan tersedianya seluruh strata pendidikan dengan jumlah yang memadai, namun di sisi lain menjadi tantangan bagi kita semua karena bila ditinjau dari sisi sarana prasarana, khususnya bangunan sekolah dasar pada umumnya adalah bangunan berusia tua yang rata-rata dibangun pada tahun 70-an.

Dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, guru merupakan pemegang peran yang amat sentral dalam proses pendidikan. Karena itu, upaya meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan para pendidik adalah suatu keniscayaan.

**Tabel 5.1.1  
Banyaknya Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan dan Status  
Kota Samarinda Tahun 2003/2004 – 2007/2008**

<b>Tahun</b>	<b>Status</b>	<b>TK</b>	<b>SD/MI</b>	<b>SLTP/MTs</b>	<b>SLTA/ MA</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
2003/2004	Negeri	2	199	36	21
	Swasta	106	17	22	39
	Jumlah	108	216	58	60
2004/2005	Negeri	2	201	39	25
	Swasta	120	30	55	20
	Jumlah	122	231	94	45
2005/2006	Negeri	2	201	39	28
	Swasta	121	31	56	26
	Jumlah	123	232	95	54
2006/2007	Negeri	2	201	45	32
	Swasta	132	34	55	43
	Jumlah	134	235	100	75
2007/2008	Negeri	2	198	49	36
	Swasta	145	38	55	50
	Jumlah	147	236	104	86

**Tabel 5.1.2  
Jumlah Murid Menurut Tingkat Pendidikan dan Status  
Kota Samarinda Tahun 2003/2004 – 2007/2008**

<b>Tahun</b>	<b>Status</b>	<b>TK</b>	<b>SD/MI</b>	<b>SLTP/MTs</b>	<b>SLTA/ MA</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
2003/2004	Negeri	249	62.476	20.214	13.673
	Swasta	6.699	6.016	3.278	10.540
	Jumlah	6.948	68.492	23.492	24.213
2004/2005	Negeri	240	64.295	20.379	15.489
	Swasta	7.693	7.728	7.940	10.572
	Jumlah	7.933	72.023	28.319	26.061
2005/2006	Negeri	240	65.781	21.001	16.206
	Swasta	8.295	8.293	8.354	9.769
	Jumlah	8.535	74.074	29.355	25.975
2006/2007	Negeri	226	68.996	21.458	16.900
	Swasta	8.463	9.457	8.582	8.696
	Jumlah	8.689	78.453	30.040	25.596
2007/2008	Negeri	261	69.064	22.349	18.317
	Swasta	8.964	9.947	8.753	8.070
	Jumlah	9.225	79.011	31.102	26.387

**Tabel 5.1.3  
Jumlah Guru Menurut Tingkat Pendidikan dan Status  
Kota Samarinda Tahun 2003/2004 – 2007/2008**

<b>Tahun</b>	<b>Status</b>	<b>TK</b>	<b>SD/MI</b>	<b>SLTP/MTs</b>	<b>SLTA/ MA</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
2003/2004	Negeri	185	2.277	963	718
	Swasta	330	528	400	903
	Jumlah	515	2.805	1.363	1.621
2004/2005	Negeri	19	2.835	1.394	1.052
	Swasta	618	345	846	1.091
	Jumlah	637	3.180	2.240	2.143
2005/2006	Negeri	17	3.088	1.463	1.228
	Swasta	652	428	991	1.105
	Jumlah	669	3.516	2.454	2.333
2006/2007	Negeri	17	3.063	1.544	1.284
	Swasta	700	510	978	1.141
	Jumlah	717	3.573	2.522	2.425
2007/2008	Negeri	15	3.013	1.825	1.430
	Swasta	671	567	1.016	1.090
	Jumlah	686	3.580	2.841	2.520

**Tabel 5.1.4**  
**Banyaknya Ruang Kelas Menurut Tingkat Pendidikan dan Status**  
**Kota Samarinda Tahun 2003/2004 – 2007/2008**

<b>Tahun</b>	<b>Status</b>	<b>TK</b>	<b>SD/MI</b>	<b>SLTP/MTs</b>	<b>SLTA/ MA</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
2003/2004	Negeri	10	1.388	485	288
	Swasta	227	113	153	498
	Jumlah	237	1.501	638	786
2004/2005	Negeri	10	1.392	533	297
	Swasta	289	178	318	370
	Jumlah	299	1.570	851	667
2005/2006	Negeri	8	1.361	562	372
	Swasta	329	243	330	413
	Jumlah	337	1.604	892	785
2006/2007	Negeri	11	1.388	570	427
	Swasta	360	267	328	388
	Jumlah	371	1.655	898	815
2007/2008	Negeri	11	1.397	913	447
	Swasta	534	313	488	379
	Jumlah	545	1.710	1.401	826

**Tabel 5.1.5**  
**Jumlah Perguruan Tinggi Menurut Status**  
**Kota Samarinda Tahun 2003/2004 – 2007/2008**

<b>Tahun</b>	<b>Negeri</b>	<b>Swasta</b>	<b>Jumlah</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
2003/2004	5	23	28
2004/2005	7	32	39
2005/2006	7	32	39
2006/2007	7	32	39
2007/2008	6	24	30

## **B. ANGKA MELEK HURUF DAN PARTISIPASI SEKOLAH**

Kemampuan membaca dan menulis merupakan indikator pokok sebagai ukuran keberhasilan program pembangunan di bidang pendidikan. Sejalan dengan pesatnya perkembangan bidang pendidikan di Kalimantan Timur, kemampuan membaca dan menulis menunjukkan peningkatan sangat menggembirakan.

Indikator tingkat pendidikan formal yang ditamatkan merupakan salah satu ukuran untuk mengklasifikasikan kualitas seseorang. Asumsi yang berlaku secara umum bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas seseorang, baik pola pikir maupun pola tindakannya. Dalam sudut pandang penduduk sebagai subyek pembangunan, seseorang yang mempunyai kualitas tinggi diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan.

Tingkat partisipasi sekolah yang dinyatakan dalam Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang bersekolah di jenjang tertentu (SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi) terhadap jumlah penduduk usia sekolah pada jenjang tersebut.

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia sekolah pada masing-masing jenjang pendidikan yang masih bersekolah terhadap jumlah penduduk usia sekolah pada jenjang tersebut.

Angka Putus Sekolah (APS) menunjukkan persentase penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikan formalnya. Perkiraan jumlah anak putus sekolah menggunakan pendekatan kelompok penduduk 7-24 tahun yang tidak bersekolah lagi, termasuk penduduk yang tamat SD, SLTP, dan SMA tetapi tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

**Tabel 5.2.1  
Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Status Pendidikan  
dan Jenis Kelamin  
Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

Status Pendidikan	2004			2005		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	2,616	7,560	<b>10,176</b>	4,148	7,132	<b>11,280</b>
SD	15,966	11,610	<b>27,576</b>	15,364	14,868	<b>30,232</b>
SMTp	15,846	14,574	<b>30,420</b>	13,904	16,348	<b>30,252</b>
SMTA	14,478	14,316	<b>28,794</b>	12,888	12,444	<b>25,332</b>
Perguruan Tinggi	6,858	10,122	<b>16,980</b>	9,872	8,036	<b>17,908</b>
Tidak Sekolah Lagi	175,788	167,940	<b>343,728</b>	180,576	169,696	<b>350,272</b>
<b>Jumlah</b>	231,552	226,122	<b>457,674</b>	236,752	228,524	<b>465,276</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK  
MEMPEROLEH PENGETAHUAN**

Lanjutan Tabel 5.2.1

Status Pendidikan	2006			2007		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	2.732	8.746	<b>11.478</b>	1.470	9.102	<b>10.572</b>
SD	18.526	10.795	<b>29.321</b>	13.595	15.059	<b>28.654</b>
SMTp	14.708	14.153	<b>28.861</b>	14.734	13.031	<b>27.765</b>
SMTA	14.058	10.591	<b>24.649</b>	11.091	11.155	<b>22.246</b>
Perguruan Tinggi	12.436	8.338	<b>20.774</b>	7.847	8.400	<b>16.247</b>
Tidak Sekolah Lagi	186.597	179.734	<b>366.331</b>	196.765	174.469	<b>371.234</b>
<b>Jumlah</b>	249.057	232.357	<b>481.414</b>	245.502	231.216	<b>476.718</b>

**Tabel 5.2.2  
Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut  
Kemampuan Baca Tulis dan Jenis Kelamin  
Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

Kemampuan Baca Tulis	2004			2005		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Dapat	227,238	214,986	442,224	232,768	222,360	455,128
Tidak Dapat	4,314	11,136	<b>15,450</b>	3,984	6,164	<b>10,148</b>
<b>Jumlah</b>	231,552	226,122	<b>457,674</b>	236,752	228,524	<b>465,276</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK  
MEMPEROLEH PENGETAHUAN**

Lanjutan Tabel 5.2.2

Kemampuan Baca Tulis	2006			2007		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Dapat	245,272	222,909	468,181	242,322	220,890	463,212
Tidak Dapat	3.785	9.448	<b>13.233</b>	3.180	10.326	<b>13.506</b>
<b>Jumlah</b>	249.057	232.357	<b>481.414</b>	245.502	231.216	<b>476.718</b>

**Tabel 5.2.3  
Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi  
dan Jenis Kelamin  
Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

Ijazah Tertinggi	2004			2005		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak punya ijazah	32,808	42,288	<b>75,096</b>	27,232	35,556	<b>62,788</b>
SD/MI	49,470	53,550	<b>103,020</b>	46,552	57,348	<b>103,900</b>
SLTP/MTs	45,702	47,256	<b>92,958</b>	47,480	45,924	<b>93,404</b>
SMU/MA/SM Kejuruan	82,890	68,718	<b>151,608</b>	86,168	70,460	<b>156,628</b>
Diploma I/II	1,092	2,160	<b>3,252</b>	1,016	2,460	<b>3,476</b>
Diploma III/Sarmud	4,518	4,518	<b>9,036</b>	5,264	3,936	<b>9,200</b>
Diploma IV/S1	13,362	7,320	<b>20,682</b>	20,908	12,512	<b>33,420</b>
S2/S3	1,710	312	<b>2,022</b>	2,132	328	<b>2,460</b>
<b>Jumlah</b>	231,552	226,122	<b>457,674</b>	236,752	228,524	<b>465,276</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK  
MEMPEROLEH PENGETAHUAN**

Lanjutan Tabel 5.2.3

Ijazah Tertinggi	2006			2007		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Tidak punya ijazah	40.799	47.245	<b>88.044</b>	31.872	47.895	<b>79.767</b>
SD/MI	46.040	52.457	<b>98.497</b>	45.527	48.729	<b>94.256</b>
SLTP/MTs	47.145	42.563	<b>89.708</b>	48.289	44.187	<b>92.476</b>
SMU/MA/SM Kejuruan	99.426	74.962	<b>174.388</b>	90.458	70.287	<b>160.745</b>
Diploma I/II	1.366	2.343	<b>3.709</b>	1.502	1.826	<b>3.328</b>
Diploma III/Sarmud	3.690	4.705	<b>8.395</b>	6.087	6.830	<b>12.917</b>
Diploma IV/S1	9.908	7.916	<b>17.824</b>	19.621	11.036	<b>30.657</b>
S2/S3	683	166	<b>849</b>	2.146	426	<b>2.572</b>
<b>Jumlah</b>	249.057	232.357	<b>481.414</b>	245.502	231.216	<b>476.718</b>

**Tabel 5.2.4**  
**Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan**  
**dan Jenis Kelamin**  
**Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

Jenjang Pendidikan	2004			2005		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD/MI	<b>97.61</b>	<b>96.71</b>	<b>97.19</b>	92.76	93.23	<b>92.99</b>
SLTP/MTs	<b>94.56</b>	<b>87.98</b>	<b>91.29</b>	109.14	92.32	<b>99.36</b>
SMU/MA/SM Kejuruan	<b>76.29</b>	<b>87.69</b>	<b>81.56</b>	79.81	88.99	<b>84.07</b>
Perguruan Tinggi	<b>16.55</b>	<b>21.58</b>	<b>19.42</b>	22.05	19.90	<b>21.01</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK  
MEMPEROLEH PENGETAHUAN**

Lanjutan Tabel 5.2.4

Jenjang Pendidikan	2006			2007		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
SD/MI	113,43	107,20	<b>110,71</b>	109,29	111,14	<b>110,22</b>
SLTP/MTs	96,04	104,93	<b>100,20</b>	95,71	102,37	<b>98,73</b>
SMU/MA/SM Kejuruan	76,35	67,06	<b>72,06</b>	77,40	66,46	<b>71,50</b>
Perguruan Tinggi	32,33	22,36	<b>27,42</b>	19,00	22,42	<b>20,68</b>

**Tabel 5.2.5  
Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan  
dan Jenis Kelamin  
Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

Jenjang Pendidikan	2004			2005		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
SD/MI	<b>92.08</b>	<b>92.50</b>	<b>92.28</b>	91.41	90.43	<b>90.93</b>
SLTP/MTs	<b>74.11</b>	<b>71.02</b>	<b>72.58</b>	76.83	70.93	<b>73.40</b>
SMU/MA/SM Kejuruan	<b>59.91</b>	<b>61.01</b>	<b>60.42</b>	57.37	64.24	<b>60.56</b>
Perguruan Tinggi	<b>14.76</b>	<b>19.55</b>	<b>17.49</b>	19.05	18.54	<b>18.80</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK  
MEMPEROLEH PENGETAHUAN**

Lanjutan Tabel 5.2.5

Jenjang Pendidikan	2006			2007		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
SD/MI	91,22	87,62	<b>89,65</b>	93,52	91,39	<b>92,46</b>
SLTP/MTs	66,15	74,97	<b>70,28</b>	80,04	72,75	<b>76,74</b>
SMU/MA/SM Kejuruan	59,92	52,22	<b>56,37</b>	58,42	52,45	<b>55,2</b>
Perguruan Tinggi	25,32	17,46	<b>21,45</b>	17,16	20,14	<b>18,62</b>

**Tabel 5.2.6**  
**Angka Putus Sekolah (APS) Menurut Usia Sekolah**  
**dan Jenis Kelamin**  
**Kota Samarinda Tahun 2004 – 2007**

Golongan Umur	2004			2005		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
7 – 12	1.39	0.54	<b>0.99</b>	1.39	0.90	<b>1.15</b>
13 – 15	5.59	6.56	<b>6.07</b>	5.15	7.59	<b>6.57</b>
16 – 18	28.64	24.70	<b>26.82</b>	26.28	26.37	<b>26.32</b>
19 – 24	79.90	75.72	<b>77.52</b>	75.38	79.11	<b>77.18</b>

**PEMBANGUNAN MANUSIA UNTUK  
MEMPEROLEH PENGETAHUAN**

Lanjutan Tabel 5.2.6

Golongan Umur	2006			2007		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
7 – 12	0,45	0,58	<b>0,51</b>	0,5	1,46	<b>0,98</b>
13 – 15	9,76	7,52	<b>8,71</b>	6,81	9,53	<b>8,04</b>
16 – 18	20,84	33,99	<b>26,91</b>	30,57	33,26	<b>32,02</b>
19 – 24	71,22	79,42	<b>75,26</b>	76,32	77,71	<b>77,00</b>